

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sejak dulu dalam sejarah pers di dunia, setiap jurnalis dihadapkan pada risiko pekerjaannya, dari risiko luka mental, luka fisik sampai ancaman pembunuhan. Hal ini karena “berbahayanya” menjadi seorang wartawan. Seorang wartawan dituntut mengabarkan kejadian, informasi dan peristiwa tentang kebenaran fakta yang ada, bukan mengada-ada mengabarkan berita palsu. Dengan menyebarkan informasi ke masyarakat luas melalui tulisan atau bentuk karya jurnalistik lainnya, secara tidak langsung seorang wartawan telah menyebarkan informasi individu atau golongan tertentu. Risikonya adalah keselamatan jurnalis tersebut.

Begitu pula pers di Indonesia, keselamatan jurnalis masih menjadi masalah serius. Akhir-akhir ini banyak kekerasan yang menimpa jurnalis, dari intimidasi verbal, perusakan alat kerja wartawan, kekerasan fisik, penganiayaan, penyekapan, penculikan hingga pembunuhan. Sebagai contoh beberapa kasus yang terangkat ke permukaan, seperti kasus yang terjadi pada jaman Orde Baru, yaitu penganiayaan Fuad Muhammad Syafruddin atau yang sering disapa Udin pada tanggal 13 Agustus 1996. Udin dianiaya oleh orang tak dikenal di rumah kontrakannya di jalan parangtritis Km 13 Yogyakarta, dia harus meregang nyawa

tiga hari kemudian setelah koma dirawat di RS Bethesda. Yang masih hangat diperbincangkan media pada tanggal 14 Januari 2015 seorang wartawan media cetak Manado bernama Marvil Rumerung dipukul oleh oknum polwan ketika sedang meliput pencarian korban hanyut di sungai Miangas. Kemudian pada tanggal 27 April 2015 empat wartawan TV yaitu, Rani Sanjaya (RCTI), Robi Kurniawan (Berita Satu TV), Samarta (SCTV), dan Muhammad Rizki (Metro TV) sedang meliput di Apartemen Cempaka Mas Jakarta Pusat harus mendapat intimidasi dan kekerasan fisik dari petugas Apartemen. Belum lagi beberapa kasus kekerasan wartawan lainnya yang tak tersorot media. Meski begitu beberapa kasus terselesaikan dengan dihukumnya pelaku, ada juga yang sampai sekarang belum terselesaikan. Memang Undang-Undang Pers saat ini menjadi perlindungan bagi para jurnalis, tapi dari fakta di lapangan UU Pers menjadi tak berguna di saat para pelaku kekerasan tak mengetahui UU tersebut ataupun tak menaatinya.

Meskipun Undang-Undang Pers sudah ada di Indonesia, tapi selama ini belum optimal menjadi tameng perlindungan bagi para wartawan dari ancaman-ancaman kekerasan. Setiap ada kasus kekerasan menimpa wartawan, para pelaku hanya dijerat dengan Undang-Undang penganiayaan saja tanpa dijerat Undang-Undang Pers, para pelaku hanya dijatuhi hukuman enam sampai delapan bulan kurungan saja. Setelah itu tidak ada tindak lanjut yang signifikan seperti mencari solusi untuk tidak terulangnya kekerasan terhadap wartawan tersebut.

Imbas tidak adanya perlindungan yang pasti terhadap para jurnalis, kini para jurnalis selalu dibayang-bayangi oleh ancaman kekerasan verbal dan non

verbal, tidak adanya keadilan dan, keterbatasan ruang gerak dalam pekerjaan mereka. Padahal dalam Undang-Undang No.40 tahun 1999 tentang pers dalam pasal 4 ayat 1 dan 3; Kemerdekaan pers dijamin sebagai hak asasi warga negara, dan Untuk menjamin kemerdekaan pers, pers nasional mempunyai hak mencari, memperoleh, dan menyebarkan gagasan dan informasi.

Penelitian ini bertujuan menemukan sudut pandang objektif dari opini dan solusi beberapa wartawan media cetak dan online Bandung mengenai permasalahan tersebut, penulis berfokus pada wawancara formal dan informal kepada beberapa wartawan media cetak dan online Bandung untuk menggali opini dan menghasilkan solusi. Sambil di dampingi dasar referensi dari sumber artikel online maupun cetak.

Alasan penulis mengangkat dan meneliti isu ini karena kurangnya perhatian pemerintah dan masyarakat awam terhadap risiko profesi sebagai wartawan. Tidak adanya kepedulian pemerintah terhadap sistem dan kinerja pers di Indonesia yang belum maksimal dan jauh dari kata standar, maka dari itu perlindungan terhadap pelaku pers pun berkurang. Belum lagi awamnya masyarakat karena kurangnya sosialisasi yang dilakukan pemerintah. Masyarakat beranggapan profesi sebagai wartawan itu buruh serabutan yang memiliki gaji kecil setiap bulannya, atau pencari informasi yang meminta bayaran. Karena awamnya masyarakat terhadap risiko sesungguhnya bekerja mencari informasi di lapangan sebagai wartawan.

Meskipun kini banyak media pers yang berusaha mengangkat profesi jurnalis sebagai profesi yang “keren” ke khalayak, khususnya media pers TV, tetap saja yang diangkat bukanlah jurnalis sesungguhnya yang benar-benar meluangkan waktu dan pikiran untuk meneliti dan menggali informasi secara mendalam, melainkan hanya para staf yang bekerja di belakang jurnalis sebagai editing, bagian produksi dan lain-lain.

Tidak kepedulian kita terhadap profesi wartawan membuat kita lupa bahwa selama ini dunia ini terbuka akan informasi, berkat waktu dan pikiran seorang wartawan dalam menyebarkan informasi yang telah digali. Meski begitu banyak wartawan yang menyalahgunakan posisinya untuk mencari keuntungan, seperti dibayar untuk menulis atau bicara di sebuah forum demi nama baik salahsatu golongan atau kelompok, sebagai contoh kasus yang terjadi di Kanada.

Wartawan di Kanada terlibat polemik soal boleh-tidaknya wartawan menerima uang. Mereka sudah paham akan hal tersebut, menerima uang dari sumber untuk peliputan jurnalistik adalah perbuatan haram, tapi yang menjadi persoalan bukan itu. Mereka menggugat para wartawan yang menerima bayaran setelah menjadi pembicara atau memberikan saran dalam sebuah diskusi yang diadakan oleh perusahaan atau organisasi tertentu. Polemik mereka dipicu oleh Peter Mansbridge, kepala koresponden dan pembaca berita televisi *Canadian Broadcasting Corporation* (CBC). Mansbridge diketahui menjadi pembicara dalam sebuah acara diskusi yang diadakan oleh organisasi produsen minyak Kanada, Desember 2012. Dia memuji-muji industri minyak, dan setelah itu

mendapat bayaran. Mansbridge karena itu dituding telah memanfaatkan pengaruhnya sebagai wartawan untuk industri minyak dan bisa menimbulkan konflik kepentingan.

*The Toronto Sun* menulis, untuk usahanya itu Mansbridge menerima honor dari perusahaan minyak *Oil Sands* sebesar USD 28 ribu.

Jennifer McGuire, ketika itu Pemimpin Redaksi CBC, menolak memberikan komentar tentang wartawannya tersebut. Namun, Mansbridge menjawab tuduhan miring terhadap dirinya lewat tulisan di blog. Dia mengaku setiap tahun menjadi pembicara setidaknya di 20 organisasi, termasuk organisasi nirlaba, dan materi yang akan disampaikan dalam sebuah diskusi telah “diperiksa” terlebih dulu oleh manajemen senior.

*“Saya tidak menawarkan pendapat saya tentang masalah-masalah kebijakan publik atau isu-isu tertentu yang bisa mendominasi berita”.*  
(cbc.ca, 2015)

Dari kasus tersebut penulis bisa menarik kesimpulan, bahwa bekerja sebagai wartawan penuh dengan risiko. Risiko yang mengancam keselamatan karena menggali informasi kebenaran fakta untuk konsumsi masyarakat, maupun risiko menyalahgunakan profesi sebagai senjata pencitraan salahsatu golongan, kelompok atau perorangan. Dengan alasan tersebut penulis perlu mengangkat tentang hal tersebut dalam sebuah skripsi berjudul **“Opini wartawan terhadap risiko profesinya sebagai pencari berita, (opini dan solusi menurut wartawan media cetak dan online Bandung)”**.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi bahwa risiko profesi wartawan sangat berbahaya, dibutuhkan individu bermental kuat untuk menghadapi tekanan-tekanan dan intimidasi, selain itu diperlukan individu yang idealis tanpa terpengaruh iming-iming materi dalam karya jurnalisnya. Dari hal tersebut penulis menganalisa opini-opini beberapa wartawan media cetak dan online Bandung mengenai risiko pekerjaan mereka di lapangan.

Dari banyak permasalahan yang berkaitan dengan risiko pekerjaan wartawan di lapangan, penulis membatasi penelitian opini terhadap beberapa wartawan media cetak dan online Bandung, maksimal lima orang wartawan dari media cetak maupun *online*.

## **C. Rumusan Masalah**

Untuk memperjelas permasalahan yang akan diteliti, maka masalah tersebut dirumuskan sebagai berikut :

1. Apa yang menjadi motivasi informan menjadikan wartawan sebagai profesi?
2. Apa alasan informan tidak menyesali memilih profesi sebagai wartawan yang pekerjaannya penuh risiko?

3. Apa pendapat informan sebagai jurnalis mengenai risiko pekerjaan wartawan di lapangan?
4. Solusi apa untuk mengurangi kekerasan terhadap jurnalis di Indonesia?
5. Tanggapan wartawan mengenai “wartawan amplop”?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Opini seorang wartawan mengenai profesinya.
2. Seberapa besar pengaruh dalam kehidupan sehari-hari menjadi seorang jurnalis.
3. Respon seorang wartawan terhadap sesama wartawan yang mengalami kekerasan atau pembunuhan.
4. Solusi menurut seorang wartawan dalam mengurangi kekerasan yang dialami para jurnalis di Indonesia.
5. Solusi wartawan berkenaan dengan “wartawan amplop”.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis isu yang diangkat penulis mudah-mudahan dapat menjadi rujukan peneliti lain dalam sebuah karya tulisan artikel atau karya tulisan lainnya untuk membantu pengembangan isu ke arah yang lebih positif, serta menambah

wawasan dan sumber dalam pengembangan isu risiko profesi wartawan ke depannya kepada khalayak luas.

## **2. Kegunaan Praktis**

Penulis berharap penelitian ini menjadi sumber postif dalam pengembangan isu risiko profesi wartawan dilapangan, serta menjadi pedoman bagi para individu yang ingin bergelut di dunia kejournalistikan.

## **F. Definisi Operasional**

### **1. Respon**

Respon adalah istilah yang digunakan oleh psikologi untuk menamakan reaksi terhadap rangsang yang diterima oleh panca indera. Respon biasanya diwujudkan dalam bentuk perilaku yang dimunculkan setelah dilakukan perangsangan. Teori Behaviorisme menggunakan istilah respon yang dipasangkan dengan rangsang dalam menjelaskan proses terbentuknya perilaku. Respon adalah perilaku yang muncul dikarenakan adanya rangsang dari lingkungan. Jika rangsang dan respon dipasangkan atau dikondisikan maka akan membentuk tingkah laku baru terhadap rangsang yang dikondisikan.



## **2. Jurnalis/Wartawan**

Jurnalis/Wartawan adalah seseorang yang melakukan kegiatan jurnalisme atau orang yang secara teratur menuliskan berita (berupa laporan) dan tulisannya dikirimkan/dimuat dimedia massa secara teratur. Laporan ini lalu dapat dipublikasi dalam media massa, seperti koran, televisi, radio, majalah, film dokumentasi, dan internet. Seorang jurnalis mencari dan menggali sumber mereka untuk ditulis dalam laporannya; laporan yang paling objektif dan tidak memiliki pandangan dari sudut tertentu (kepentingan individu atau golongan) untuk melayani masyarakat.

## **3. Opini**

adalah suatu respon aktif terhadap suatu stimulus, suatu respon yang dikonstruksikan melalui interpretasi pribadi yang berkembang dari dan menyumbang pada imej. Setiap opini mencerminkan suatu organisasi yang kompleks dari tiga komponen yaitu pengharapan (ekspektasi), keyakinan, dan nilai-nilai.

## **4. Risiko**

Risiko adalah bahaya, akibat atau konsekuensi yang dapat terjadi karena sebuah proses yang sedang berlangsung atau kejadian yang akan datang. Dalam bidang asuransi, risiko dapat diartikan sebagai suatu keadaan

ketidakpastian, di mana jika terjadi suatu keadaan yang tidak dikehendaki dapat menimbulkan suatu kerugian.

## **G. Kerangka Pemikiran**

Dalam meneliti isu yang diangkat, penulis memiliki kerangka pemikiran komunikasi dua arah dalam mendapatkan informasi dari informan/responden secara umum dan mendalam. Penulis menggunakan tehnik sebagai berikut:

### **1. Komunikasi Respon**

Dalam proses komunikasi, respon merupakan unsur yang paling signifikan dalam upaya menghasilkan tanggapan. Karena berhasil atau tidak berhasilnya komunikasi bisa dilihat dari respon yang diterima dari komunikator, dan respon merupakan evaluasi bagi komunikator dalam peningkatan berkomunikasinya. Oleh karena itu tergantung dari respon atau tanggapan dari komunikan.

Dari istilah komunikasi respon dikenal dengan istilah tanggapan. Dari istilah komunikasi respon dikenal dengan istilah tanggapan. Pengertian respon diartikan dengan tanggapan yaitu, sikap dan perilaku seseorang dalam proses komunikasi ketika menerima pesan yang ditunukan kepadanya. (Effendy, 1989:314)

Secara bahasa respon diartikan dengan tanggapan reaksi dan jawaban. Respon ini muncul dari peristiwa pesan setelah terjadi komunikasi. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1999:749)

Menurut indera yang digunakan, tanggapan dapat dibagi menjadi lima macam, yaitu : tanggapan pengadil, tanggapan bau, tanggapan pengecap, tanggapan pendengaran, dan tanggapan peraba. Menurut asalnya, tanggapan dapat dibagi dua macam, yaitu tanggapan ingatan dan tanggapan khayal (fantasi). Menurut ikatannya, tanggapan dapat dibagi menjadi dua macam yaitu, tanggapan kebendaan dan tanggapan pengamatan.

Respon tersusun dari beberapa unsur, yaitu :

#### **a. Perhatian**

Perhatian adalah proses mental ketika stimuli menjadi menonjol dalam keadaan saat stimuli lainnya melemah. Perhatian terjadi apabila kita mengkonsentrasikan diri kita pada salah satu alat indera kita, dan mengesampingkan masukan-masukan alat indera yang lainnya.

##### **i. Faktor Eksternal Penarik Perhatian**

- a. Gerakan seperti organism lain, manusia tertarik pada objek-objek yang bergerak.
- b. Intensitas stimuli. Kita akan memperhatikan stimuli yang lebih menonjol dari stimuli yang lainnya.
- c. Kebaruan. Hal-hal baru yang luar biasa yang berbeda akan menarik perhatian

d. Perulangan. Hal yang disajikan berkali-kali, serta divariasi, akan menarik perhatian.

ii. Faktor Internal Penerima Perhatian

- a. Faktor Biologis. Pengaruh situasi dan kondisi diri kita akan mempengaruhi pikiran dan perhatian.
- b. Faktor Sosiopsikologis. Pengaruh situasi sosial yang mempengaruhi pandangan atau perhatian tentang sesuatu.
- c. Motif Sosiogenik. Sikap, kebiasaan dan kemauan mempengaruhi apa yang kita perhatikan. (Rachmat, 1999:52-54).

**b. Pemahaman**

Menurut terjadinya, pemahaman dapat dibagi kedalam dua macam :

1. Dengan sengaja, ialah dengan sadar dan sungguh-sungguh memahami. Hasilnya lebih mendalam dan luas.
2. Tidak sengaja, ialah dengan tidak sadar ia memperoleh sesuatu pengetahuan. Hasilnya tidak mendalam dan tidak teratur.

Menurut cara memahaminya, pemahaman dapat dibagi menjadi dua macam pula, yaitu :

1. Secara mekanis, ialah menghafal secara mesin dengan tidak menghiraukan apa artinya. Kekuatan jiwa untuk menghafal secara mekanis disebut ingatan mekanis. Misalnya menghafal abjad, nama-nama sungai, gunung, dan sebagainya. Hasilnya biasanya tidak tahan lama dan lekas lupa.

2. Secara logis, ialah menghafal dengan mengenal dan memperhatikan arti kekuatan jiwa untuk menghafal secara logis. Ialah bahan-bahan yang mempunyai arti. Hasilnya lebih tahan lama dan tidak lekas lupa (Rachmat, 1999:52-54).

### c. Penerimaan

Menerima adalah kemampuan berhubungan dengan orang lain tanpa menilai dan tanpa berusaha mengendalikan. Menerima adalah sikap melihat orang lain sebagai manusia, sebagai makhluk hidup yang patut dihargai.

Sikap menerima tidaklah semudah yang dikatakan. Selalu cenderung menilai dan sukar menerima. Akibatnya, hubungan interpersonal tidak berlangsung seperti yang diharapkan. Bila tidak bersikap menerima, maka akan mengkritik, mengecam, atau bahkan menilai. Sikap seperti ini kan menghancurkan kepercayaan.

*Menerima tidaklah berarti menetujui semua perilaku orang lain atau rela menanggung akibat-akibat perilakunya. Menerima berarti tidak menilai pribadi orang berdasarkan perilaku yang tidak disenanginya. Betapapun jeleknya perilaku menurut persepsi kita, kita akan tetap berkomunikasi sebagai personal.* (Rachmat, 1999:131-132).

Dalam kehidupan di alam yang fana ini, maka individu saling berpengaruh dengan lingkungan yang dirumuskan dalam:

W = *World*

O = *Organism* atau Individu

S = *Stimulus* atau Perangsang, dan R adalah Respon, sehingga rumus itu berbunyi

: Suatu perangsang ditimbulkan oleh suatu perangsang.

Dengan demikian terdapat dua faktor yang menentukan respon, yaitu :

- a. Faktor Stimulus (S-faktor)
- b. Faktor Individu (O-faktor).

Respon informan terhadap pertanyaan dan fakta yang diberikan dengan stimulus isu yang berkenaan dengan profesinya sebagai wartawan. Sehingga menghasilkan opini dan solusi yang berkenaan dengan risiko profesi wartawan.

Dengan mengajukan pertanyaan dan fakta mengenai risiko profesi wartawan, informan akan langsung merespon secara verbal mengutarakan opini dan solusi menurut pandangan masing-masing informan sebagai individu yang berprofesi sebagai wartawan.

## 2. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara secara garis besar dibagi dua, yakni:

### a. Wawancara Tak Terstruktur

Wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka (*open ended interview*), dan wawancara etnografis. Wawancara tak terstruktur mirip dengan percakapan informal. Metode ini bertujuan memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua informan/responden, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap informan/responden. Wawancara tak terstruktur bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara. Wawancara ini biasanya dilakukan peneliti positivis yang bertujuan memastikan fakta atau kepercayaan di luar sana, dan karenanya wawancara ini lazimnya disebut wawancara terstruktur, maka peneliti interaksionis memandang wawancara itu sendiri sebagai interaksi simbolik. Wawancara ini merupakan wawancara interaksional kedua belah pihak, orang yang di wawancarai harus dianggap subjek yang aktif mengkonstruksi dunia kognitifnya, dan pewawancara harus menangkap alam makna tersebut. Dalam wawancara humanistik seperti ini, bentuk pengetahuan yang diperoleh dan validitas analisisnya berdasarkan pada pemahaman yang “dalam”. Ini kerangka humanistik mendukung pemahaman bermakna atas perilaku manusia dan keutuhan penelitian manusia. Denzin mengemukakan alasan kebanyakan interaksionis lebih menyukai wawancara terbuka:

- Wawancara terbuka memungkinkan informan/responden menggunakan cara-cara unik mendefinisikan dunia (isu yang diajukan).
- Wawancara terbuka mengasumsikan bahwa tidak ada urutan tetap pertanyaan yang sesuai untuk semua informan/responden.
- Wawancara terbuka memungkinkan informan/responden membicarakan isu-isu penting yang tidak terjadwal.

Wawancara tak terstruktur biasanya dimulai dengan pertanyaan bersifat terbuka seperti:

- Bagaimana.
- Apakah.
- Mengapa.

Atau bahkan terkadang pertanyaan bisa diajukan dengan bahasa daerah, kalau diyakini informan/responden akan lebih terbuka. Dengan menggunakan wawancara tak terstruktur diyakini peneliti dapat mendapatkan informasi dari informan mengenai risiko profesi wartawan begitu mendalam karena keterbukaan informan tentang profesinya sebagai wartawan.

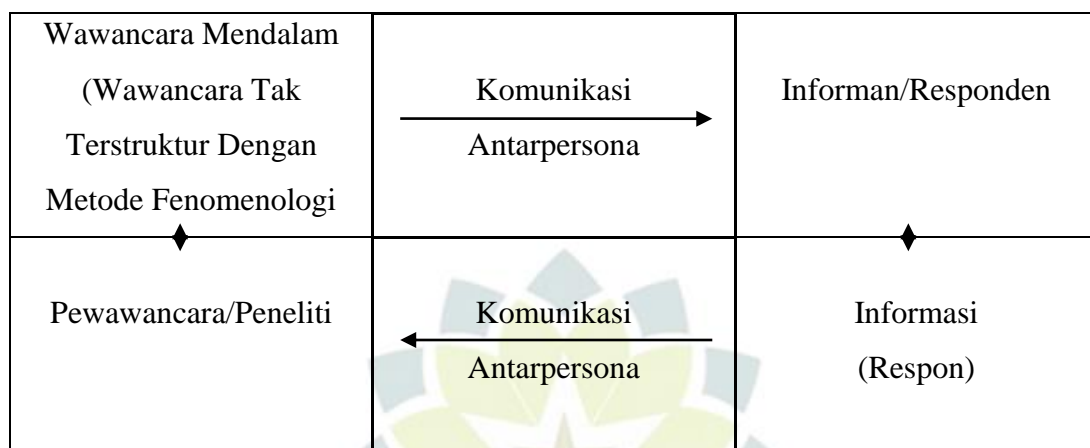


## **b. Wawancara Terstruktur**

Bisa juga bisa disebut wawancara baku (*standardized interview*), yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya (tertulis) dengan pilihan-pilihan jawaban yang juga sudah disediakan. Wawancara terstruktur dituntut pewawancaranya mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang susunannya ditetapkan sebelumnya, dengan kata-kata yang persis pula (pengulangan). Jawaban pun biasanya sudah baku, tinggal dipilih dari beberapa jawaban yang sebelumnya sudah disediakan oleh pewawancara. Wawancara terstruktur biasanya merupakan metode penelitian objektif, survei atau misalnya jawabannya dianalisis secara kuantitatif.

Maka dari itu penulis memutuskan memakai tehnik wawancara tak terstruktur agar mendapatkan analisis informasi kualitatif. Bila digambarkan dalam sebuah tabel kerangka pemikiran peneliti sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Kerangka Pemikiran**



(Husain Abthal Ahmad, 2015)

## H. Kajian Pustaka

Kajian pustaka penelitian ini mengacu pada isu-isu yang terangkat dan tak terangkat oleh media berkenaan tentang risiko profesi wartawan dari segi opini dan solusi wartawan sendiri, sehingga peneliti mendapatkan informasi *real* pengalaman sang informan sebagai wartawan di lapangan.

Kajian ini juga berdasarkan dokumentasi media yang terangkat tanpa adanya kepedulian dari pemerintah dan masyarakat awam yang tidak tahu atau tidak mengerti tentang risiko profesi wartawan.

## **I. Langkah Langkah Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode fenomenologi. Konsep dasar metode fenomenologi menurut Moleong adalah berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang diteliti sedemikian rupa, maka relevan dan berkaitan dengan kerangka pemikiran teknik wawancara tak terstruktur dalam menggali informasi dari informan. Dengan menggunakan metode fenomenologi peneliti dapat merasakan berprofesi sebagai wartawan dengan translasi memasuki wawasan opini informan sebagai seorang wartawan yang kesehariannya lekat dengan risiko. Peneliti juga dapat melihat dan menangkap pengalaman informan sebagai wartawan dengan menangkap makna dari opini informan tersebut.

### **2. Jenis Data**

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, data kualitatif adalah data berbentuk pernyataan-pernyataan logis dengan ke aslian fakta-fakta yang berbicara, dan mencoba mengungkap lebih jauh secara objektif tanpa ada basa-basi. Data-data yang didapat dari informan sebagai sumber asli yang dialami oleh informan tersebut. Peneliti memilih data kualitatif bertujuan untuk mendapatkan informasi sebagai berikut:

- Opini Informan/responden mengenai risiko profesi wartawan.

- Respon Informan/responden sebagai wartawan dalam menanggapi profesinya.
- Solusi informan/responden dalam menyelesaikan isu risiko profesi wartawan.

### **3. Sumber Data**

Sumber data utama atau primer penelitian ini berasal dari wawancara mendalam dengan lima wartawan media cetak ataupun media online Bandung. Sedangkan sumber sekundernya berasal dari data dokumentasi media cetak atau online, dan juga beberapa buku.

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

#### **a. Wawancara**

Pihak yang diwawancarai adalah para wartawan media cetak dan media online Bandung sebagai data primer. Induk pertanyaan yang diajukan menggunakan teknik wawancara tak terstruktur (tidak lain wawancara terbuka secara mendalam tanpa pertanyaan yang baku yang sudah tertulis). Dalam garis besar pertanyaan berkenaan tentang opini dan solusi wartawan media cetak dan media online Bandung dalam menanggapi risiko profesi wartawan.

b. Observasi

Observasi atau dokumentasi mengamati isu-isu yang terangkat di media cetak, online, dan tv dengan menggali solusi yang ditawarkan dan diambil kesimpulan sebagai pertanyaan atau rekomendasi yang diajukan ke informan (sumber primer).

c. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Bandung dalam jangka waktu dari bulan Mei sampai bulan Agustus.

